

Ekoleksikal Usaha Gula “Jaka” Belimbing dalam Guyub Tutur Bahasa Bali di Tabanan: Kajian Ekolinguistik

Eka Dwi Putra¹

¹Udayana University, Denpasar

e-mail: ¹depe0254@gmail.com

Abstrak: Ekolinguistik adalah suatu kajian interdisipliner (*holistic approach*) dalam ilmu linguistik yang memiliki parameter interelasi (*interrelationship*) yaitu melihat interelasi antara bahasa dan lingkungannya (Haugen dikutip dalam Fill dan Muhlhauser, 2001: 59). Usulan penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung upaya pelestarian pohon aren (*jaka*) di Tabanan, khususnya Desa Belimbing. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dan menyimak berbagai aktivitas pembuatan gula *jaka* Desa Belimbing. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori ekolinguistik untuk memaparkan bentuk leksikon dan makna leksikon yang berkaitan dengan usaha gula aren (*jaka*). Hasil penelitian ini nantinya berupa ekoleksikon *kejakaan* yang terkait dengan leksikon-leksikon yang menggambarkan interaksi antar makhluk hidup dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Secara garis besar proses pembuatan kerajinan usaha gula aren ini menghasilkan dua ekoleksikon utama, yaitu pertama leksikon nomina berupa alat-alat dalam proses pembuatannya dan kedua leksikon verba dalam proses pengolahan dan pembuatannya. Selain leksikon-leksikon utama tersebut juga ditemukan leksikon berupa adjektiva dan numeralia yang ditemukan dalam proses pengambilan air nira (*Jaka*) sampai pada pengolahannya menjadi gula ‘*Jaka*’ Belimbing. Proses dinamika dalam perubahan aktivitas masyarakat desa Belimbing seperti adanya aktivitas pariwisata dapat merubah tatanan leksikon-leksikon yang sering digunakan oleh masyarakat desa Belimbing dalam bidang pertanian bisa hilang tergerus oleh arus pariwisata. Tidak adanya generasi muda yang tertarik menekuni kerajinan usaha ini bisa menjadi boomerang akan hilangnya kegiatan usaha ini. Selain itu, apabila pohon ‘*Jaka*’ tidak lagi diberdayakan oleh masyarakat, maka akan ada banyak leksikon yang hilang karena tidak lagi digunakan oleh masyarakat Tabanan pada khususnya dan Bali pada umumnya.

Kata kunci: ekolinguistik, ekoleksikal, guyub tutur, usaha, gula aren

PENDAHULUAN

Penelitian ini melibatkan disiplin ilmu ekologi/lingkungan. Penelitian bahasa dengan pendekatan ekologi disebut dengan pendekatan ekolinguistik. Istilah ekologi pertama kali dipakai oleh Ernest Haeckel, seorang ahli biologi berkebangsaan Jerman. Pada saat itu beliau tidak menyadari kaitannya dengan bahasa. Istilah ekologi dimunculkan kembali oleh Haugen pada tahun 1970. Haugen menghubungkan ekologi dengan bahasa, interaksi antara bahasa dengan lingkungannya (Haugen, 1972: 325). Dia juga mengatakan bahwa hubungan antara bahasa dan lingkungan tercermin pada kosakata sebagai representasi lingkungan alam.

Ekolinguistik adalah suatu kajian interdisipliner (*holistic approach*) dalam ilmu linguistik yang memiliki parameter interelasi (*interrelationship*) yaitu melihat interelasi antara bahasa dan lingkungannya (Haugen dikutip dalam Fill dan Muhlhauser, 2001: 59). Ekolinguistik adalah kajian yang bersifat integratif dan merupakan pendekatan yang menyeluruh untuk memelihara keberagaman dan keanekaragaman linguistik (*preservation of linguistic diversity*) (Lechevreil, 2009).

Ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian yang menganalisis diskursus lingkungan (*environmental discourse analysis*) yang sering disebut dengan analisis wacana ekokritis (*eco-critical discourse analysis*) dan bagian yang memiliki fokus penelitian tentang interaksi antara manusia, pikiran manusia, dan lingkungan, atau suatu studi tentang bagaimana manusia beradaptasi secara linguistik dengan suatu lingkungan yang baru atau asing (Nash, 2013).

Usulan penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung upaya pelestarian pohon aren (*jaka*) di Tabanan, khususnya Desa Belimbing. Desa Belimbing merupakan salah satu desa wisata yang terletak di kawasan Pupuan Kabupaten Tabanan, tepatnya berada disalah satu kaki Gunung Batukaru, gunung berapi tertinggi kedua di Bali.

Desa ini terkenal dengan keindahan sawah terasiring nya yang tak kalah indah dengan yang dapat kita jumpai di kawasan Jatiluwih lengkap dengan beberapa pohon kelapa yang tumbuh di area sawah. Desa Belimbing Tabanan berada pada ketinggian 500 – 600 meter dari permukaan laut, sehingga kawasan desa ini berhawa cukup sejuk, membuat berbagai tanaman tropis bisa tumbuh dengan baik di desa Belimbing ini, sehingga tidak mengherankan kesan hijau akan sangat terasa ketika anda berada di sini, apalagi ditemani keindahan alam sawah terasiringnya yang sangat menyejukkan mata. Wilayah desa Belimbing sendiri memiliki karakter berbukit dengan lembah yang dialiri oleh sejumlah sungai, selain hamparan sawah di desa ini juga terdapat lahan perkebunan seperti tanaman cengkeh, kakao, dan sayur-mayur. Desa Belimbing di Pupuan Tabanan ini memiliki 8 wilayah banjar diantaranya; Belimbing Desa, Banjar Beniti, Belimbing Tegal, Pemundungan, Belimbing Anyar, B্লাhtibah, dan Duren Taluh dan Suradadi semuanya menawarkan alam pedesaan yang mengagumkan, pertanian dan perkebunan yang dimiliki desa Belimbing menjadi andalan bagi perekonomian di desa ini dan membuatnya menjadi desa wisata yang patut dinikmati oleh para wisatawan.

Penulis merasa penting meneliti kegiatan usaha gula Belimbing ini karena pohon *Jaka* sebagai bahan pokok pembuatan gula ini yang semakin hari semakin punah karena dirasa tidak memiliki nilai ekonomis bagi generasi muda. Pohon aren atau jaka secara agama dan budaya Bali sangat penting keberadaannya. Mulai dari bagian atas sampai bawah bisa dipakai dalam upacara keagamaan di Bali. Daun mudanya yang disebut '*ambu*' (bahasa Bali) digunakan sebagai hiasan penjor, sedangkan daun tuanya yang disebut '*ron*' (bahasa Bali) dipakai bahan '*mejajahitan*' yaitu membuat wadah sesajen. Bagian yang namanya ijuk yaitu serabut kasar yang menutupi batang di bagian pangkal pelepah dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat atap bangunan persembahyangan dan bahan membuat tali dengan cara dipintal. Perbungaanya diiris untuk menghasilkan tuak manis yang kemudian dapat diolah menjadi minuman beralkohol (tuak wayah dan arak) atau menjadi gula merah.

Penulis berkeinginan mengadakan penelitian berdasarkan pemaparan diatas, sebagai bahan kajian dan masukan kepada pemerintah daerah agar mengambil peranan dalam usaha pelestarian pohon aren (*jaka*) yang bermanfaat dalam tradisi keagamaan. Khususnya untuk generasi muda agar bisa lebih menggali potensi ekonomi dari pohon aren (*jaka*) dalam bentuk gula aren. Berdasarkan latar belakang di atas, akan dijabarkan berbagai leksikon yang berkaitan dengan kerajinan usaha gula '*jaka*' Belimbing serta aktivitas pembuatannya. Leksikon yang nantinya ditemukan akan dikelompokkan berdasarkan kelas katanya.

METODE PENELITIAN

Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dan menyimak berbagai aktivitas pembuatan gula *jaka* Desa Belimbing. Peneliti menyimak berbagai aktivitas warga Desa Belimbing dalam membuat gula *jaka*. Masyarakat yang dijadikan informan dan diwawancarai adalah paman peneliti yang merupakan petani sekaligus pembuat gula *jaka* Belimbing.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori ekolinguistik untuk memaparkan bentuk leksikon dan makna leksikon yang berkaitan dengan kerajinan usaha pembuatan gula *jaka* Belimbing. Bentuk leksikon dikaji dengan menggunakan model ekolinguistik yang berupa model referensial, sedangkan makna dikaji dengan menggunakan model dimensi logis. Teori ekolinguistik dialektikal menganggap bahwa setiap individu yang dalam hal ini bentuk leksikon khazanah verbal yang terbagi menjadi ekoleksikon dan ekowacana yang diklasifikasikan menjadi kata, gabungan kata, bahkan kalimat berada dalam tiga dimensi referensial. Tiga dimensi referensial tersebut terdiri atas intratekstualitas, intertekstualitas, dan ekstratekstualitas. Intratekstualitas adalah hubungan yang ada di dalam individu tersebut. Intertekstualitas adalah hubungan antara individu dan individu lainnya pada jenis yang sama. Ekstratekstualitas adalah hubungan antara individu dan individu yang lain yang berasal dari jenis yang berbeda (Lindø dan Bundsgaard (eds), 2000: 17).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa lingkungan (*ecological language*) adalah bentuk verbal yang mengandung makna tentang lingkungan (Mbate, 2013: 2). Ekoleksikon secara etimologi berasal dari kata *eko* dan *leksikon*. *Eko* yang dimaksud adalah ekologi atau ilmu yang mempelajari interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sedangkan *leksikon* adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2009: 142). Jadi ekoleksikon terkait dengan leksikon-leksikon yang menggambarkan interaksi antar makhluk hidup dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.

Ekoleksikon kerajinan usaha gula '*Jaka*' di Desa Belimbing berkaitan dengan kegiatan usaha yang berbahan dasar air nira dari pohon '*Jaka*', aktivitas dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan produk tersebut. Adapun aktivitas yang dilakukan yaitu membuat kerajinan usah membuat gula '*Jaka*' Belimbing.

Adapun leksikon-leksikon nomina terkait alat-alat dan bahan-bahan yang dipakai dalam membuat gula ‘*Jaka*’ Belimbing yaitu:

- **Jan Tiing** ‘Tangga bambu yang dipakai menaiki pohon aren (*jaka*)’
- **Pengiris** ‘Pisau besar untuk memotong bunga aren (*puji jaka*) setelah masak’
- **Belakas** ‘Golok untuk membersihkan bunga aren (*puji jaka*)’
- **Tiing Tali** ‘Tali pengikat biasanya dari bambu untuk mengikat bunga aren (*puji jaka*)’
- **Pemalu** ‘Alat pukul yang dibuat dari kayu tertentu seperti jenis *kayu haa* dan *kayu dadem* yang cukup lentur tidak terlalu keras atau lembek supaya bunga aren (*puji jaka*) juga tidak luka atau kering tetapi lentur
- **Klukuh** ‘Tempat menampung air nira (*Tuak*) dari *Upih* (Kelopak pohon sirih) sekarang sudah diganti dengan ember’
- **Kuali** ‘Panci besar untuk tempat merebus air nira (*Jaka*)’
- **Paon** ‘Tungku api untuk tempat perapian memasak air nira (*Jaka*) biasanya dibuat dari paras yang direkatkan dengan tanah liat
- **Saang kayu** ‘Kayu bakar pilihan untuk perapian supaya panas arangnya keras’
- **Kau** ‘Tempurung kelapa yang ada lubangnya untuk mencetak gula jaka’
- **Don Pucuk** atau **Don Biu** ‘Daun pucuk atau daun pisang untuk alas diletakkan pada lubang tempurung kelapa ketika mencetak gula
- **Keraras** ‘Daun pisang kering’
- **Lau** ‘Biasanya dari daun atau kulit pohon manggis bisa juga dari kayu ilak atau jenggot resi semacam lumut yang terdapat pada pohon kelapa atau kayu’
- **Pelapah** ‘Yaitu dari buah kemiri atau kelapa untuk menambah aroma gula’
- **Sepen** ‘Alat dibuat dari tali bambu yang dianyam seperti sendok untuk membersihkan air nira (*tuak*) yang sudah dituangkan ke dalam wadah. (Hal ini dilakukan berulang-ulang)

Nomina yang ditemukan berkaitan dengan pembuatan usaha gula ‘*Jaka*’ Belimbing adalah nomina tak bernyawa. Leksikon-leksikon di atas merupakan leksikon yang tidak asing lagi bagi masyarakat Desa Belimbing karena merupakan produk yang dibuat oleh masyarakat setempat dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi mereka. Walaupun ada beberapa leksikon baru seperti *ember* sebagai pengganti *Klukuh* Hal ini karena kesulitan dari masyarakat menemukan *Upih* dan lebih efisien menggunakan ember.

Di dalam proses pembuatan gula ‘*Jaka*’ Belimbing terdapat leksikon berupa verba-verba yang secara prosedural menggambarkan tahapan-tahapan mulai dari awal proses hingga proses akhir. Berikut adalah prosesnya:

- a. Proses pengambilan air nira (*Jaka*)
 - **Menék** ‘naik’
 - **Nyepeng** ‘memotong’
 - **Melutin** ‘Setelah bunga jaka (*puji*) mekar (*engсах*) dilakukan pembersihan’
 - **Nalinin** ‘Bunga *Jaka* (*Puji*) yang mekar diikat berbentuk gulungan’
 - **Malu** ‘Memukul batang atau tangkai *puji* atau bunga *jaka* secara merata dan berulang-ulang, diayun-ayun serta diurut-urut dengan tangan, aktivitas ini biasanya dilakukan setiap tiga hari sekali (*Telung Wai*)’
 - **Nugel** ‘Memotong bunga jaka/*puji* tepatnya pada ujung tangkai bunga setelah bunga mengeluarkan bau arum, lalu dibungkus dengan *daun sente* dan bisa juga *daun keladi*/ talas.
 - **Nyenen** ‘Mulai menampung air nira/*jaka* kira-kira setelah tiga hari (*Telung Wai*) setelah memotong tangkai bunga jaka/*puji* dengan *kelukuh* atau ember.
 - **Nyuang tuak** ‘Mengambil air nira’
 - **Ngirisang** ‘Memotong batang bunga (*Dangul*) secara tipis dan merata. Setelah itu lalu diusap-usap dengan tangan kemudian dibungkus kembali dengan daun talas atau *sente*. (Pengambilan air nira dilakukan pada waktu pagi dan sore)
- b. Proses pengolahan air nira (*Jaka*) menjadi gula *Jaka* Belimbing
 - **Ngelablab tuak** ‘Merebus air nira dengan *kuali* yang ukurannya disesuaikan dengan banyaknya air nira tersebut.
 - **Nyepenin** ‘Membersihkan kotoran setelah air nira mulai mendidih dan hal ini dilakukan berulang kali’

- **Melapahin** ‘Memberikan kemiri atau bisa juga buah kelapa yang diparut secukupnya. Setelah tuak *meluab sari* (mendidih dengan warna kuning keemasan)
- **Ngeletekin** ‘Mengambil sedikit air nira yang sudah mendekati matang kemudian direndam dalam air dingin, kalau sudah padat mengeras berarti sudah matang’
- **Nakeh** ‘Menurunkan gula yang sudah matang ditunggu sebentar supaya agak dingin kemudian dituangkan ke dalam tempurung kelapa (*Kau*) yang sudah disiapkan.
- **Mungkah** ‘Melepaskan gula dari tempurung kelapa (*Kau*) setelah dingin.
- **Ngaput gula** ‘Membungkus gula dengan daun pisang kering (*keraras*) bisa juga dengan daun *lekidi* lalu diikat empat.

●
Adjektiva dan numeralia yang ditemukan dalam proses pengambilan air nira (*Jaka*) sampai pada pengolahannya menjadi gula ‘*Jaka*’ Belimbing dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Adjektiva (Kata sifat)

- **Tuak manis melenyad** ‘Rasa yang sangat manis’
- **Tuak masem** ‘Rasa tuak yang basi’
- **Belayuran** ‘Tidak berasa’
- **Delek** ‘Setengah kental’
- **Puun pait** ‘Rasa pahit karena berlebihan dimasak’
- **Enceh** ‘Encer’
- **Ning** ‘jernih’
- **Belig** ‘Licin’
- **Katos** ‘Keras’
- **Melented** ‘Setengah kental’
- **Mebatu** ‘Menjadi keras seperti batu’

Numeralia yang ditemukan dalam proses pembuatan gula ‘*Jaka*’ Belimbing hanya numeralia pokok tentu yaitu **apuun** ‘satu pohon’, dan **telung wai** ‘tiga hari’. Prefiks *a-* pada kata penyukat **puun** mempunyai makna ‘satu’. Numeralia **telung wai** ‘tiga hari’ juga termasuk numeralia pokok tentu.

SIMPULAN

Leksikon-leksikon terkait kerajinan usaha gula ‘*Jaka*’ Belimbing dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori kelas katanya. Adapun kelas kata yang ditemukan yaitu verba, nomina, adjektiva dan numeralia. Dinamika dalam bahasa telah terjadi akibat adanya perubahan aktivitas masyarakat desa Belimbing. Adanya aktivitas pariwisata dapat merubah tatanan leksikon-leksikon yang sering digunakan oleh masyarakat desa Belimbing. Selain itu, apabila pohon ‘*Jaka*’ tidak lagi diberdayakan oleh masyarakat, maka akan ada banyak leksikon yang hilang karena tidak lagi digunakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fill, Alwin, Peter Mühläusler (Eds.). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lindø Anna Vibeke & Jeppe Bundsgaard (eds). 2000. *Dialectical Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December. 2000*. Odense: University of Udense
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun kamus. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Tim Penyusun kamus. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan dasar Provinsi Bali